

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa mendatang masyarakat kita akan menghadapi banyak perubahan. Sebagaimana pendapat Andreja Perubahan industry 4.0 dan *Society 5.0* merupakan kegiatan yang jelas dan nyata bahwa berkembangnya teknologi informasi kian maju.¹ Dampak yang ditimbulkan menuntut adanya perubahan, dimana tuntutan akan pengembangan pengetahuan dan teknologi disebabkan globalisasi.² Kemajuan pada era industri 4.0 menjadi tantangan pendidikan saat ini, termasuk pendidikan Islam. Pendidikan memiliki tantangan dan problematika baru dan semakin kompleks untuk dihadapi dengan munculnya *society 5.0* (masyarakat 5.0). Perubahan yang cepat belum disambut dengan kesiapan masyarakat di Indonesia salah satunya pada kalangan mahasiswa.

Pendidikan Islam melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) sebagai salah satu muatan kurikulum mendapat banyak sorotan dan perbincangan serius di masyarakat. Hal ini disebabkan karena melihat realitas yang terjadi di lapangan, yang mana tindakan tersebut sangat jauh menyimpang dari ajaran-ajaran agama Islam. Terlebih berbagai fenomena kehidupan masyarakat menunjukkan semakin tingginya kebutuhan dan harapan pada pelaksanaan PAI di sekolah. Berbagai persoalan terjadi pada peserta didik, seperti kasus, tawuran antar pelajar, konsumsi minuman keras, radikalisme, narkoba, seks bebas dan kekerasan yang melanda pelajar dan mahasiswa.

Pada dasarnya ini merupakan realitas problematika yang ada bahwa pendidikan agama Islam belum mampu diserap secara penuh oleh peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam belum berjalan secara optimal dalam membentuk peserta didik menjadi pribadi yang sesungguhnya. Hal ini dikarenakan pada proses pembelajaran yang hanya cenderung

¹ Pristian Hadi Putra, "Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0," *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19, no. 02 (2019), 99.

² Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 3.

menekankan pada ranah kognitif, banyak guru di sekolah yang belum mampu mengintegrasikan materi-materi PAI ke dalam pelajaran umum, sehingga proses pembelajaran di kelas cenderung monoton dan membosankan. Selain itu siswa hanya terbatas pada mendengarkan, mencatat dan menjawab pertanyaan bila guru memberikan pertanyaan, maka proses pembelajaran seperti ini jelas tidak mendorong siswa untuk berfikir kritis dan kreatif serta menyebabkan siswa kurang minat belajar dan kurang bisa mengaktualisasikan dirinya.³

Pesantren yang mempunyai keunggulan dari segi moralitas. Yang mana pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Menurut Zamakhsyari, pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan Islam sudah tumbuh sejak awal kedatangan Islam di wilayah Nusantara atau Indonesia.⁴ Namun salah satu kritik yang diajukan, pesantren minus tradisi rasionalitas. Pesantren mampu melahirkan pribadi yang tangguh secara moral, namun lemah secara intelektual. Kritikan ini tidak sepenuhnya benar, namun layak dipertimbangkan sebagai bahan introspeksi. Sebaliknya, institusi pendidikan tinggi pada umumnya mempunyai keunggulan dari sisi rasionalitas lalu diperkaya dengan bidang-bidang kecakapan hidup, namun memiliki kekurangan dalam hal pengayaan moralitas. Lembaga pendidikan tinggi dikritik hanya menghasilkan manusia yang cerdas akan tetapi kurang mempunyai kepekaan moral dan etika.⁵

Sebagaimana pada Tri Darma Perguruan Tinggi dijelaskan cakupan tentang tanggung jawab yang ada pada perguruan tinggi, yaitu “pendidikan dan pengajaran; penelitian; dan pengabdian kepada masyarakat”. Ali Menyatakan bahwa Tri Dharma Perguruan Tinggi memuat tiga fungsi yaitu mengembangkan SDM, mengembangkan teknologi dan sains serta menjadi agen perubahan. Menjadi seorang agen

³ Besse Tantri Eka SB, “Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dalam Meningkatkan Ketrampilan Berfikir Kreatif Siswa”, *Al Ikhtibar Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, (2018): 537.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 27.

⁵ Ahmad Barizi, *Holistik Pemikiran Pendidikan Ahmad Malik Fajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 219-220.

perubahan sosial merupakan inti sari terbesar yang ada pada pengabdian kepada masyarakat, dimana mengusahakan adanya perubahan sosial ke arah yang lebih baik lagi. Peran menjadi agen perubahan sosial pada konteks kemunduran moral yang terjadi bisa dilihat sebagai agen yang menjalankan penyadaran moral yang berguna sebagai terbagunnya kembali moral bangsa dan karakter pada setiap individu.⁶

Dalam hal pendalaman ilmu agama Islam, pondok pesantren memiliki keunggulan dibanding Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), melalui serangkaian kurikulum, gramatika arab nahwu, sharaf, fiqih, aqidah, akhlaq, dan serangkaian kitab-kitab kuning lainnya. Madrasah diniyah pada pondok pesantren mengajarkannya dengan cara bertahap sesuai tingkatannya.

Keunggulan pesantren diperoleh dari keotonomian dalam mengelolanya. Pemerintah tidak campur tangan dalam pengelolaan konten/kurikulum, pengelolaan, standar kompetensi, dan lain-lain. Tanpa bantuan pemerintah dalam pendanaan lembaga pesantren tetap berdiri tegar dari zaman penjajahan belanda hingga sekarang. Lembaga pendidikan ini konsisten dengan keilmuan Islam dengan menguasai kitab-kitab kuning yang berbahasa arab sebagai bahan kajian (bahan ajar). Disamping itu, pesantren mulai mengakses teknologi sebagai sarana dan bahasa asing (khususnya Arab dan Inggris) sebagai bahasa pengantar yang memungkinkan santri mampu berkomunikasi dengan komunitas intelektual di dunia luar.⁷

Pembelajaran gramatika Arab pada pesantren sesuai dengan tahapannya pada kelas-kelasnya. Keunggulan pesantren lainnya adalah sistem pembelajaran yang menekankan kitab kuning sebagai rujukannya. Dari segi kemampuan bahasa Arab tentunya para santri sudah menguasainya diluar kepala, tinggal mendalaminya dengan sistem pembelajaran Bahtsul Masail nya. Pendalaman materi kepesantrenan dengan Bahtsul Masail ini membahas satu

⁶ Widyakala, "Peran Perguruan Tinggi sebagai Agen Perubahan Moral Bangsa," *Journal of Education*, 4, no. 1 (2017), 37.

⁷ Ahmad Zain Sarnoto, "Tantangan Pengelolaan Pesantren Dalam Era Global", *Jurnal MADANI Institute*, Volume. 4, No. 1, (2015): 45.

persoalan dan dikaji dari segi Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas, semua rujukan dalam bentuk bahasa Arab.

Keunggulan pesantren ini justru menjadi kelemahan para mahasiswa di PTKI. Lemahnya mereka dalam gramatika Arab sehingga mereka mudah terprovokasi keilmuan Islam yang radikal, memaknai ayat Al-Qur'an secara terpotong-potong hanya berdasar terjemahan Al-Qur'an, banyak dimensinya yang tidak bisa dipahami mereka, misalkan sejarah turunnya ayat beserta hadits Nabi yang menguatkannya.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Muhaimin, bahwa manusia yang berkualitas, setidaknya mempunyai dua kompetensi, yaitu kompetensi bidang imtaq dan iptek.⁸ Imtaq adalah misi utama pendidikan pesantren, sedangkan iptek yang biasa digarap oleh sekolah sebagai pendidikan formal. Ini adalah masalah yang melanda dunia pendidikan kita, baik pesantren maupun madrasah / sekolah umum. Masalah yang demikian mestinya harus diberi solusi yang tepat, yaitu dengan jalan mengakomodir pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah umum ke dalam lembaga pendidikan pesantren.

Seiring dengan perkembangan pesantren yang sudah cukup dewasa merespon kemodernan, pesantren yang tadinya tradisional pun sekarang sudah membuka diri untuk menyelenggarakan madrasah dan sekolah umum, bahkan Perguruan Tinggi Agama Islam, seperti sekolah tinggi bahkan universitas. Sehingga pesantren menjadi jembatan untuk mengantarkan sistem pendidikannya ke dalam sistem pendidikan nasional. Ilustrasi singkat ini memunculkan beberapa pertanyaan penelitian, bagaimana ciri khas lembaga pendidikan pesantren, bagaimana konsep pesantren akomodatif dan alternatif.⁹

Berbagai problematika melahirkan suatu paradigma integrasi yang dimaksudkan untuk memahami dan membaca

⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 197.

⁹ Muhajir, "Pesantren Sebagai Institut Pendidikan Islam (Pesantren Akomodatif dan Alternatif)", *Jurnal Sainfika Islamica*, Vol. 1, No. 2 Periode Juli – Desember (2014): 9, diakses pada 20 Juni, 2023, <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/sainfifikaislamica/issue/view/36>.

kehidupan manusia yang kompleks secara padu dan holistik serta berusaha untuk melakukan penyadaran secara sosial bahwa ranah agama, ranah ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial memiliki signifikasinya sendiri-sendiri dan apabila masing-masing perihal tersebut dibaca secara padu dan saling terkait, maka akan menghasilkan kerangka yang holistik yang berguna. Paradigma ini secara implisit berusaha menghindari *kepicikan* sosial. Konsep paradigma integrasi hakikatnya ingin menunjukkan bahwa antar berbagai bidang keilmuan tersebut sebenarnya saling memiliki keterkaitan. Karena memang yang dibidik oleh seluruh disiplin keilmuan tersebut adalah realitas alam semesta yang sama, hanya saja fokus perhatian yang dilihat oleh masing-masing disiplin ilmu yang berbeda.

Sehingga perguruan tinggi yang merupakan pendidikan lanjutan tingkat tinggi yang memberikan kontribusi besar sebagai pembentuk karakter bangsa. Insititut Pesantren Mathali'ul Falah (IPMAFA) Pati sebagai salah satu perguruan tinggi Islam di Indonesia yang terinternalisasi dengan Nilai Dasar Sholih Akram dengan pesantren, dimana lembaga IPMAFA Pati mempunyai visi “Menjadi Perguruan tinggi Riset Berbasis Nilai-Nilai Pesantren” yang mana hal ini diharapkan bisa mengkombinasikan antara nilai-nilai secara tradisional dan modern.¹⁰ Pendidikan terpadu menjadi alternatif jawaban yang dipandang reasonable (masuk akal atau cukup beralasan). Dengan pendidikan terpadu, pembinaan imtaq dan iptek diharapkan bisa dilakukan. Persoalannya adalah bagaimana pendidikan terpadu yang diasumsikan menjadi jawaban atas kebutuhan itu dan sekaligus dapat diwujudkan.¹¹

Pesantren menjadi tempat belajar yang membentuk karakter dan mengajarkan nilai-nilai lokal kepada peserta didik, agar mereka memiliki akhlak yang baik. Nilai-nilai pesantren merupakan dasar dalam mengembangkan institusi

¹⁰ Ulya Hariroh, “Aktualisasi Nilai Hirs dan Amanah terhadap Perilaku Mahasiswa PGMI Fakultass Tarbiyah IPMAFA”, *Dawuh Guru Jurnal Pendidikan MI/SD*, Vol. 1 No. 2 Agustus 2021, 178.

¹¹ Muhajir, “Pesantren Sebagai Institut Pendidikan Islam (Pesantren Akomodatif dan Alternatif)”, *Jurnal Sainfika Islamica*, Vol. 1, No. 2 Periode Juli – Desember (2014): 9, diakses pada 20 Juni, 2023, <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/sainfikaislamica/issue/view/36>.

atas inisiasi KH. MA. Sahal Mahfudh dan menjadi rumusan nilai dasar shalih akhram dan berperan sebagai karakter atau ruh alumni IPMAFA maka oleh sebab itu IPMAFA menjadikan hal tersebut sebagai mata kuliah wajib yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa IPMAFA dari lintas prodi selama dua semester pada satu tahun pertama mereka menjadi mahasiswa. NDSA Tidak hanya menjadi program internalisasi nilai dasar shalih akhram yang wajib diambil oleh mahasiswa, melainkan juga adanya kegiatan program lain yaitu bimbingan al-qur'an, bimbingan akhlak, bimbingan ibadah, Nilai Dasar Sholih Akhram dan program bahasa yang meliputi dua bahasa yakni bahasa inggris dan bahasa arab.¹²

Proses internalisasi keilmuan pesantren yang diprogramkan oleh IPMAFA sebagai instansi pendidikan perguruan tinggi yang menjadi lokasi penelitian mempunyai tanggung jawab dalam mempersiapkan mahasiswa yang berkualitas dan berkarakter baik khususnya pada lingkungan sekitarnya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.

Adapun IPMAFA menjadi perguruan tinggi yang dibuat untuk membantu pengembangan ilmu pengetahuan dan mempertahankan kualitas ilmu pengetahuan di pondok pesantren. Sehingga adanya mahasiswa pada tatanan perguruan tinggi IPMAFA dilakukan secara sadar nurani ilmiahnya dan mahasiswa yang berada di IPMAFA pernah merasakan pendidikan pesantren atau memiliki ruh pendidikan pesantren. Perkembangan manajemen pendidikan Islam sendiri memberikan angin segar kepada perguruan tinggi yang mempunyai nilai pesantren sebagai salah satu solusi kebutuhan masyarakat akan pendidikan lanjutan setelah pendidikan menengah akhir.

Tujuan perguruan tinggi yang memiliki nilai pesantren ingin menjadikan Islam sebagai sumber moral utama dalam hidup dan penting untuk sukses dalam kehidupan dan penting untuk sukses dalam kehidupan bermasyarakat. Bekal inilah yang diperlukan mahasiswa sebagai modal mereka menjadi agen perubahan di masyarakat. Sehingga berbagai terobosan solusi-solusi digalakkan dari berbagai pihak untuk mengatasi berbagai problematika yang dihadapi. Salah satunya melalui

¹² Ulya Hariroh, "Aktualisasi Nilai Hirs dan Amanah. . . .", 178

penguatan pendidikan, terkhususnya pendidikan agama Islam yang tetap diberikan porsi untuk disampaikan, ditanamkan dan dilaksanakan di perguruan tinggi.

Sebagaimana pemaparan latar belakang di atas, peneliti memiliki ketertarikan lebih untuk mengetahui mengenai persepsi mahasiswa tentang program integrasi melalui penelitian yang teruji. Sehingga peneliti mengambil judul penelitian ini adalah: “Persepsi Mahasiswa Tentang Program Intergrasi Di Institut Pesantren Mathali’ul Falah (IPMAFA) Pati.”

B. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah penelitian yang lebih memusatkan perhatian pada topik bahasan utama yang akan dikaji dan dipelajari menggunakan penelitian lapangan. Yangmana peneliti terjun secara langsung dalam mencari dan mendapatkan data secara aktual, yaitu mengenai paradigma tentang program integrasi bagi mahasiswa IPMAFA Pati. Subyek yang diteliti yakni mahasiswa Institut Pesantren Mathali’ul Falah (IPMAFA) Pati.

C. Rumusan Masalah

Merujuk pada konteks latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa tujuan dicetuskannya paradigma program integrasi bagi mahasiswa IPMAFA Pati?
2. Bagaimana implementasi paradigma program integrasi bagi mahasiswa IPMAFA Pati?

D. Tujuan Penelitian

Latar belakang rumusan masalah di atas, miliki tujuan yang ingin peneliti capai, yaitu:

1. Untuk mengetahui tujuan teretusnya paradigma program integrasi bagi mahasiswa IPMAFA Pati.
2. Untuk mengetahui implementasi paradigma program integrasi bagi mahasiswa IPMAFA Pati.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang “Paradigma Program Integrasi Bagi Mahasiswa Institut Pesantren Mathali’ul Falah (IPMAFA)

Pati” diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peneliti maupun pihak–pihak yang terlibat didalamnya, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini:

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan dapat digunakan sebagai materi kajian mengenai paradigma tentang program integrasi bagi mahasiswa IPMAFA Pati.
 - b. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru tentang paradigma mengenai program integrasi bagi mahasiswa IPMAFA Pati.
2. Secara Praktis
 - a. Perguruan Tinggi
Penelitian ini berfungsi bagi Institut Pesantren Mathali’ul Falah Pati untuk mengetahui paradigma tentang program integrasi bagi mahasiswa IPMAFA Pati.
 - b. Pengelola Perguruan Tinggi
Penelitian ini diharapkan bisa menambahkan wawasan baru bagi para pengelola layanan program integrasi di IPMAFA Pati.
 - c. Mahasiswa
Penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa untuk mengetahui paradigma tentang program integrasi yang mereka ikuti.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis bertujuan menyampaikan gambaran masing– masing bagian yang saling berhubungan, yang nantinya akan didapatkan hasil penelitian yang terstruktur dan ilmiah. Adapun sistematikan yang digunakan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal ini, terdiri dari halaman smapul (*cover*), halaman judul, nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian isi ini berisi mengenai garis besar pembahasan dari lima bab, yang mana antara bab 1 dengan bab lain saling memiliki keterhubungan, sebab keterhubungan disini dimaksudkan sebagai keutuhan satu yang utuh, kelima bab tersebut sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tesis.

BAB II : Kajian Teori. Bab ini terdiri tiga sub bab bahasan. Sub bab Pertama tentang beberapa sub bahasan yang bahasan pertama mengenai program integrasi meliputi pengertian program pendidikan, integrasi ilmu, sejarah wacana integrasi ilmu, akar integrasi ilmu dalam islam. sub pembahasan kedua tentang model-model integrasi keilmuan meliputi model integrasi keilmuan dan bentuk-bentuk kajian integrasi keilmuan integrasi. Adapun sub bab kedua membahas tentang penelitian terdahulu. Serta sub bab ketiga membahas mengenai kerangka berfikir penelitian.

Bab III : Metode Penelitian. Bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini menguraikan tiga sub bab bahasan, meliputi: sub bab pertama membahas gambaran obyek penelitian. Sub bab kedua membahas deskripsi data penelitian, meliputi: tujuan dicetuskannya paradigma program integrasi bagi mahasiswa IPMAFA dan implementasi paradigma program integrasi bagi mahasiswa IPMAFA. Sub bab ketiga mengenai analisis data tentang tujuan dicetuskannya paradigma program integrasi bagi mahasiswa IPMAFA dan implementasi paradigma program integrasi bagi mahasiswa IPMAFA. Dan sub bab keempat membahas tentang skema temuan penelitian.

Bab V : Penutup. Bab ini berisi kesimpulan, saran dan kata penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir meliputi: daftar pustaka, lampiran – lampiran dan riwayat hidup.

